

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kasus kejahatan yang selalu mendapat perhatian masyarakat secara luas dan mendapat penanganan khusus adalah terorisme yang menurut Mark Celmer (Wibowo, 2012:15) memiliki pengertian sebagai tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman terkoordinasi yang dimaksudkan untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap masyarakat secara luas dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik), dengan kata lain praktik tindakan teror yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dan pelaku yang melakukan aksi itu disebut teroris (Wibowo, 2012:19). Masalah yang diakibatkan oleh aksi terorisme yang kian jelas menjadi momok meresahkan bagi masyarakat dan menuai perdebatan secara terbuka di media massa dengan keterlibatan banyak pihak.

Pada tahun 2019 terorisme yang terjadi di Indonesia terbilang cukup meresahkan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Kepolisian RI bahwa terdapat 275 pelaku tindak terorisme dan masih banyak lagi yang belum tertangkap (CNN, 2019). Perkembangan terorisme bermula dari bentuk fanatisme terhadap suatu aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, aksi itu dilakukan sebagai bentuk gerakan kekerasan atau pemberontakan terhadap pemerintah. Terorisme menimbulkan masalah yang berakibat buruk pada citra suatu negara serta mengancam keamanan dan kenyamanan dari seluruh warganya maupun pendatang. Sedangkan, keamanan nasional yang terjamin dapat meningkatkan kualitas hidup warganya dalam segala aspek. Salah satu negara yang mengalami rangkaian terorisme adalah Indonesia. Hal tersebut

menyebabkan 86,11% warga Indonesia menyatakan khawatir terhadap aksi terorisme yang akan terjadi di masa mendatang karena selama ini telah mendapatkan rangkaian aksi terorisme (Sanur, 2016:4).

Salah satu kelompok teroris yang sangat terkenal yaitu kelompok teroris ISIS (*Islamic State In Iraq and Syria*) yang merupakan sebuah organisasi militan jihad yang awalnya berasal dari Irak dan Suriah. Anggota kelompok tersebut tersebar di berbagai negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Mereka memiliki ideologi jihad yang sangat ekstrem dan memiliki kepentingan politik untuk memerangi konsep Pancasila sehingga melancarkan aksi terorisme terhadap Indonesia.

Kelompok ISIS itu juga melibatkan warga Indonesia dalam menjalankan aksi-aksi terorismenya. Warga Indonesia bukan hanya menjadi korban dari aksi-aksi terorisme tersebut, namun kelompok ISIS itu juga merekrut dan mendapat dukungan dari warga Indonesia untuk menjadi anggotanya dengan cara memberi paparan ideologi ekstrim sehingga warga Indonesia berubah menjadi simpatisan terhadap kelompok ISIS, menjalankan perintah dan kepentingan politik dari ISIS, dan meneror warga Indonesia yang lainnya. Contohnya kasus bom Surabaya pada tanggal 22 Mei 2018 dan beberapa kasus terorisme lainnya yang pelakunya merupakan Warga Negara Indonesia yang bergabung dalam kelompok teroris ISIS. Dilihat dari kasus itu, organisasi terorisme ISIS menggunakan/merekrut warga Indonesia untuk melakukan aksi terorisme terhadap Indonesia sendiri. Motif warga Indonesia yang telah menjadi anggota kelompok terorisme yaitu menentang ideologi bangsa Indonesia yang dirasa tidak sesuai dan bertentangan dengan ideologi ISIS. Warga Indonesia tersebut telah mendapat paparan dan menyetujui ideologi yang kuat dari kelompok ISIS sehingga masalah perbedaan

ideologi tersebut dijadikan sebagai motif untuk melakukan aksi terorisme terhadap Indonesia dan meninggalkan status kewarganegaraan Indonesianya.

Media massa memiliki manfaat atau peran dalam membuat berita karena media memiliki kekuatan atau pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Hal ini juga berlaku pada pemberitaan mengenai terorisme yang dapat membentuk opini masyarakat terhadap kasus-kasus terorisme dan membuka peluang bagi pemerintah serta berbagai pihak bekerja sama dengan media untuk memerangi terorisme. Media dapat memberi gambaran terhadap aksi-aksi terorisme, akibat atau dampak dari terorisme bagi masyarakat serta upaya penanggulangan yang perlu dilakukan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu media harus memiliki objektivitas yang terkait dengan akurasi, fakta, keseimbangan dan cara pandang yang tidak bias serta harus diikuti dengan kebijakan tentang fakta yang perlu dilaporkan dan diserahkan kepada publik. Media berperan penting dalam menyampaikan berita yang faktual dan berdasarkan kebenaran yang sepenuhnya (Prajarto, 2004:4).

Dari latar belakang isu itulah, muncul pemberitaan terhadap wacana pemulangan 689 orang yang dulunya merupakan Warga Negara Indonesia namun pindah ke Suriah untuk bergabung dengan organisasi terorisme ISIS serta melepaskan kewarganegaraan Indonesianya dan kini minta dipulangkan kembali ke Indonesia karena di Suriah statusnya tidak jelas dan terlantar. Isu ini menimbulkan perdebatan antar pemerintah, lembaga Komnas HAM dan juga melibatkan masyarakat yang dibahas secara terbuka dalam media massa, serta menjadi isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pemerintah yang berwenang mengambil keputusan yaitu Presiden Jokowi dan Menkopolkam Mahfud MD serta masyarakat tidak setuju terhadap pemulangan WNI

eks ISIS ke Indonesia sedangkan Komnas HAM mendesak pemerintah untuk memulangkan WNI eks ISIS yang berada di Suriah tersebut dengan alasan kemanusiaan. Alasan peneliti ingin meneliti isu ini karena isu ini sangat menarik untuk diteliti, bagaimana media akan membingkai isu ini dan disampaikan pada masyarakat sehingga nantinya dari pemberitaan yang beredar itu dapat mempengaruhi atau membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu ini.

Pemberitaan mengenai isu pemulangan WNI eks ISIS itu mulai diperbincangkan pada akhir bulan Januari 2020 dan berawal dari pertukaran informasi intelijen internasional dan Kepala BNPT Komjen Suhardi mendapat informasi bahwa ada *Foreign Terrorist Fighter* atau FTF yang mengaku WNI di Suriah. Kemudian muncul video hasil wawancara BBC pada 7 Februari 2020 dengan salah seorang perempuan yang mengaku sebagai WNI namun terjebak di Suriah karena dulu pergi meninggalkan Indonesia untuk mengikuti orang tuanya ke Suriah demi bergabung dengan ISIS. Dalam video tersebut, perempuan itu meminta kepada pemerintah Indonesia untuk memulangkan dirinya dan 689 orang yang mengaku sebagai warga Indonesia yang sedang berada Suriah untuk kembali ke Indonesia. Karena hal itulah muncul wacana untuk memulangkan para WNI eks ISIS tersebut.

Namun isu tersebut menimbulkan kontroversi pro dan kontra dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Tim pro (Komnas HAM) mengatakan untuk mendukung wacana pemulangan dengan alasan rasa kemanusiaan dan memperhatikan HAM dari anak-anak dan wanita yang berada di Suriah karena daerah tersebut merupakan daerah konflik yang dapat mengancam keselamatan mereka. Sedangkan tim kontra (Pemerintah Indonesia seperti Presiden Jokowi, Menkopolkam Mahfud MD, dll) mengatakan untuk

menolak wacana pemulangan dengan alasan orang-orang yang berada di Suriah tersebut sudah melepaskan kewarganegaraannya sebagai WNI dan telah mendapat pengajaran ideologi dari ISIS sehingga hal itu membuat mereka cenderung menjadi teroris dan mengancam keamanan di Indonesia.

Masyarakat Indonesia juga menuntut pemerintah untuk tidak memulangkan WNI eks ISIS ke Indonesia karena ditakutkan dapat mengancam keamanan nasional. Kontroversi ini terus berlanjut hingga pemerintah Indonesia harus mengadakan rapat terbatas untuk mengambil keputusan terhadap wacana itu. Persoalan ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti karena menimbulkan kontroversi di masyarakat, melibatkan pemerintah Indonesia, melibatkan seluruh keamanan nasional dan bahkan Presiden Jokowi harus turun langsung untuk menangani persoalan ini. Berbagai media juga banyak meliput tentang perkembangan dari isu ini dan menampilkan data-data serta pendapat dari berbagai pihak. Melihat hal itu, penelitian mengenai pemberitaan isu pemulangan WNI eks ISIS yang meresahkan dan mengancam keamanan nasional menjadi menarik untuk diteliti.

Isu tersebut ramai diberitakan oleh berbagai media, termasuk oleh media Tirto.id. Media yang akan dipakai pada penelitian ini adalah media berita online Tirto.id yang diluncurkan pada 3 Agustus 2016. Media ini didirikan dan didanai secara mandiri oleh Sapto Anggoro (Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab), Teguh Budi Santoso (*Chief Content Officer*) dan Nur Samsi (*Chief Technology Officer*). Ketiga orang tersebut diketahui pernah bekerja di Detik.com. Mereka juga pernah menjadi direktur sebuah perusahaan bidang media monitoring bernama Binokular Media Utama yang bermarkas

di Jakarta dan Yogyakarta, sehingga pengalaman kerja tersebut mereka gunakan untuk mendirikan dan mengelola media Tirto.id saat ini.

Alasan peneliti memilih media Tirto.id karena berbeda dengan media online kebanyakan yang memiliki sifat cepat sekali merilis artikel namun informasi yang disampaikan dangkal, sedangkan dalam *company profile* media Tirto.id menjelaskan lebih mengutamakan tulisan yang jernih, mencerahkan, berwawasan, memiliki konteks, mendalam, investigatif dan faktual. Beritanya pun disajikan secara tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan dengan menerapkan *cover both side* (Zamhari, 2019:195).

Pada tahun 2019, Tirto.id menempati posisi ke-52 untuk situs yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia dan menempati urutan 2.105 di peringkat global berdasarkan data dari Alexa (Alexa, 2019). Jumlah pembaca media online Tirto.id dengan segmentasi pasar terbesar di usia 18 sampai 35 tahun (Zamhari, 2019:205). Melalui data tersebut dapat dikatakan Tirto.id merupakan salah satu media yang populer dan sangat diminati oleh masyarakat.

Berita yang disampaikan oleh Tirto.id pun dapat dikatakan faktual karena sudah melalui riset dan metode periksa data yang rinci. Riset yang dilakukan yaitu *live fact-check* yang merupakan komparasi langsung antara pernyataan narasumber dengan data resmi, setelah itu dilakukan analisis atas isu yang berkembang di masyarakat dengan melakukan verifikasi menggunakan data resmi yang ditulis dalam bentuk berita yang nantinya diterbitkan dua kali seminggu dalam bentuk artikel (Tirto.id, 2017). Sumber data yang digunakan oleh Tirto.id berasal dari badan pemerintahan Indonesia, badan dunia dan jurnal ilmiah terverifikasi sehingga berita yang disampaikan pun terpercaya

dan sesuai fakta (Tirto.id, 2017). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media Tirto.id dapat dipercayai dan selalu menampilkan pemberitaan yang berdasarkan fakta sehingga menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan Tirto.id.

Ada berbagai macam pemberitaan tentang isu pemulangan WNI eks ISIS yang ditampilkan oleh Tirto.id namun fokus dari penelitian ini yaitu spesifik kepada liputan yang menyorot tentang tanggapan dan kebijakan pertimbangan Pemerintah RI (seperti Presiden Jokowi, Menkopolkam Mahfud MD, dll) sebagai pihak yang memiliki kuasa untuk mengambil keputusan terhadap wacana pemulangan WNI eks ISIS di Suriah. Selain itu, artikel berita yang berisi penjelasan Pemerintah RI terkait dampak, untung rugi serta penjelasan alasan terkait kebijakan yang diputuskan oleh Pemerintah RI juga akan dibahas pada penelitian ini. Alasan dari pemilihan fokus tersebut yaitu dikarenakan Pemerintah Indonesia merupakan pihak yang memiliki kuasa untuk mengambil keputusan atau memiliki pengaruh yang paling besar dalam menentukan hasil akhir dari isu pemulangan WNI eks ISIS ini. *Time frame* yang diambil untuk pemakaian data sebagai bahan penelitian adalah bulan Februari 2020, karena dalam rentang waktu ini Tirto.id mengeluarkan berita mengenai isu polemik pemulangan WNI eks ISIS secara berkesinambungan yang cukup mewakili sebagai data yang diperlukan penulis.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis *framing* yang merupakan suatu metode analisis teks berita yang digunakan untuk mengungkap *frame* tertentu dari suatu media. Melalui analisis ini, konstruksi realitas dari sebuah pemberitaan dapat terlihat, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang berusaha untuk disembunyikan. Analisis *framing* dalam tingkatan analisisnya mampu untuk melihat isi media lebih

dalam karena tingkat konteks juga menjadi pokok yang penting dalam analisis. Dengan menggunakan metode analisis *framing*, melalui penelitian ini peneliti mengharapkan dapat melihat bagaimana isu pemulangan WNI eks ISIS diberitakan oleh media Tirto.id, bagaimana realitas disusun dalam sebuah teks berita dan mengapa konstruksi realitas tersebut yang dipilih.

Peneliti menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi dan perbandingan yaitu penelitian yang pertama dilakukan oleh Wiji Agustin Sasmita dengan judul : Strategi Redaksi Tirto.id dalam Penyajian Berita di Media Online yang dilakukan pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut memaparkan tentang cara strategi penyajian berita Tirto.id yang selalu mementingkan *cover both side* sehingga tidak ada keberpihakan terhadap satu pihak saja atau dengan kata lain bersifat netral, pemaparan informasi yang mendalam pada setiap artikel beritanya dan melalui penelitian tersebut, peneliti sekarang dapat menambah wawasan mengenai media Tirto.id yang tidak ditampilkan di website (Sasmita, 2019:10). Penelitian tersebut memaparkan kelebihan dan visi misi dari media Tirto.id, sehingga penulis mendapat wawasan lebih tentang Tirto.id dan memperkuat alasan penulis untuk memilih Tirto.id sebagai objek penelitian saat ini). Selain itu, dengan menggunakan penelitian Wiji Agustin Sasmita sebagai referensi, peneliti juga ingin melihat apakah visi misi dan *cover both side* yang dipaparkan oleh penelitian sebelumnya diterapkan oleh Tirto.id serta menjadi pihak yang netral dalam pemberitaan isu pemulangan WNI eks ISIS.

Penelitian sebelumnya yang kedua yaitu dilakukan oleh Pantaleon Maurus Natalius Saling dengan judul : Framing SKH Kedaulatan Rakyat Terhadap Vonis Serda Ucok Tigor Simbolon dalam Pemberitaan Vonis Eksekutor Kasus Cebongan (Analisis

Framing Vonis Serda Ucock Tigor Simbolon dalam Pemberitaan Mengenai Vonis Eksekutor Kasus Cebongan di Pengadilan Militer pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode 5 September-6 September 2013) yang dilakukan pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut memaparkan tentang cara penyajian berita SKH Kedaulatan Rakyat yang cenderung berpihak pada salah satu pihak saja karena dipengaruhi oleh ideologi, latar belakang, maksud, dan tujuan media (Saling, 2014:25). Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa media Kedaulatan Rakyat memiliki jangkauan pembaca lokal warga Yogyakarta sehingga media itu diperuntukkan membangun opini publik di wilayah Yogyakarta saja. Selain itu, penelitian itu juga memaparkan jika media Kedaulatan Rakyat selalu menerbitkan artikel berita yang tidak terlalu panjang dan juga menyebutkan bahwa informasi yang diberikan oleh Kedaulatan Rakyat tidak terlalu mendalam. Berbeda dengan penelitian penulis saat ini yang memilih media Tirto.id sebagai objek penelitian karena memiliki segmentasi pembaca di seluruh Indonesia sehingga diperuntukkan membangun opini publik di berbagai daerah Indonesia dan memiliki sifat untuk selalu menampilkan artikel berita yang panjang serta selalu mengutamakan memberi informasi yang mendalam bagi pembaca. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan

Penelitian sebelumnya yang ketiga yaitu dilakukan oleh Adam W. Sukarno dengan judul : Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa yang dilakukan pada tahun 2011. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai hubungan media dari pemberitaan tentang terorisme. Terorisme merupakan isu sensasional yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk memperhatikan, mengikuti perkembangan dan mengkonsumsi berita dari media massa. Sehingga seringkali berita mengenai isu terorisme digunakan sebagai komoditas untuk

memenuhi kepentingan dari institusi media. Dalam menghasilkan sebuah berita maka akan mendapat pengaruh dari nilai-nilai atau ideologi yang dianut oleh media dan jurnalis yang memproduksi berita tersebut. Hal ini menyebabkan untuk objektivitas dan kebenaran yang belum tentu dapat terpenuhi. Selain itu, kesulitan dalam mendapatkan informasi dari pihak pelaku terorisme menyebabkan ketidakseimbangan informasi dan narasumber yang ditampilkan dalam berita. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa seharusnya setiap informasi yang disampaikan harus dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat dan menempatkan berita sebagai ruang belajar dan belajar bersikap dalam menghadapi persoalan yang sama di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *framing* terhadap pemberitaan tentang pemulangan WNI eks ISIS yang dilakukan oleh media online Tirto.id pada periode 7-18 Februari 2020?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui *framing* terhadap pemberitaan isu pemulangan WNI eks ISIS yang dilakukan oleh media online Tirto.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat akademis

Memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi analisis *framing* yang dikaitkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan dunia pers dan jurnalistik.

Manfaat praktis

Untuk mengetahui bagaimana media online Tirto.id mengkonstruksi realitas terhadap isu pemulangan WNI eks ISIS yang terjadi, serta memberi wawasan dan pengetahuan mengenai pembingkai berita yang ada pada setiap media massa.

E. Kerangka Teori

E. 1. Berita

Setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini memiliki potensi untuk diliput dan diberitakan, namun tidak semua peristiwa itu dapat diolah menjadi berita. Peristiwa yang ingin diolah menjadi berita harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Pengertian berita menurut Willard C. Bleyer adalah suatu laporan cepat tentang peristiwa terbaru serta penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Dengan kata lain berita adalah suatu informasi mengenai fakta atau juga sesuatu yang sedang terjadi dan biasanya disampaikan melalui media cetak, siaran TV, radio, mulut ke mulut dan juga media online (Barus, 2011:12). Berita digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, namun bukan hanya berisi informasi saja, tetapi informasi itu harus merupakan peristiwa yang penting, menarik, unik dan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Yang perlu diingat adalah tidak semua realitas sosial dan peristiwa dapat dijadikan sebuah berita.

Penyampaian berita kepada masyarakat luas dapat dikatakan sebagai bentuk dari komunikasi massa yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh suatu organisasi media massa kepada sejumlah besar orang. Komunikasi massa memiliki tiga fungsi umum yaitu fungsi informasi, fungsi memberi pendidikan, dan fungsi untuk

mempengaruhi. Fungsi mempengaruhi mendapat peran khusus dalam komunikasi massa yang bertujuan untuk memperkuat atau mengubah perilaku dan nilai yang dianut oleh masyarakat, menggerakkan masyarakat untuk melakukan sesuatu dan juga memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu (Barus, 2011, hlmn. 14). Sarana yang dipakai untuk melakukan komunikasi massa adalah media massa yang merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dengan jangkauan yang luas atau bersifat massal. Media massa memiliki peran dalam perkembangan atau perubahan suatu pola kehidupan masyarakat, oleh karena itu media massa memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya sangat terlihat (Barus, 2011, hlmn. 16). Media massa dapat membentuk gambaran tentang suatu realitas sehingga nantinya dapat mendasari respon dan sikap publik terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang disampaikan oleh media massa dituntut untuk akurat serta berkualitas dan hal inilah yang menjadi pedoman etis dan moral penyajian berita. Contoh dari media massa adalah televisi, radio, media cetak dan juga media berita online.

Seiring perkembangan teknologi sejak pertengahan tahun 1990-an, masyarakat mulai mengakses berita di media *online* atau media daring untuk memenuhi kebutuhannya, walaupun tidak semua kalangan masyarakat memilih untuk mengakses berita di media daring. Hal ini dibuktikan dengan data survei yang dilakukan oleh badan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2020 yaitu 56% dari pengguna internet mengakses media berita daring yang terus meningkat setiap tahunnya dan sisanya mengakses berita menggunakan media lainnya seperti televisi, radio, koran, dll (Alfianto, 2020). Media daring merupakan media baru yang memungkinkan distribusi informasi tanpa mengalami halangan spasial seperti yang dialami oleh media cetak karena watak dari media daring dapat diakses dari manapun dan kapanpun selama

pengguna atau pembaca memiliki jaringan internet. Jaringan internet serta alat untuk mengaksesnya pun kini makin berkembang dan makin memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi melalui internet. Oleh karena hal inilah industri media mengalami perubahan dari yang awalnya merupakan media cetak kini beralih menjadi media daring demi memudahkan penyaluran informasi kepada masyarakat luas. Selain untuk menyampaikan informasi, media daring juga berusaha untuk menyampaikan nilai-nilai berita yang diyakini benar.

Peristiwa yang ingin dijadikan berita harus memiliki nilai berita. Nilai berita merupakan acuan atau kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas dari suatu kejadian serta menilai konsep ide untuk menghasilkan sebuah berita. Nilai berita dapat dianggap sebagai pedoman bagi wartawan yang memberi prosedur bagaimana peristiwa yang begitu banyak disaring lalu ditampilkan kepada publik (Kusumaningrat, 2016:37). Berita yang dihasilkan nantinya akan dikaji terlebih dahulu untuk menilai apakah peristiwa yang dikonstruksi ke dalam berita tersebut sudah memenuhi kriteria nilai berita yang telah ditentukan.

Berita tercipta melalui pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu realitas dan konstruksi tertentu yang dilakukan oleh wartawan dan institusi media. Maka dari itu, nilai kebenaran pun bersifat relatif sesuai dengan konteks yang ada di belakangnya. Realitas yang dikonstruksi kembali oleh para wartawan dan institusi media inilah yang menjadi hal menarik untuk dikaji lebih lanjut karena apakah sebuah realitas yang dijadikan berita itu sudah sesuai dengan fakta atau hanya hasil rekonstruksi dari sebuah institusi atau wartawan untuk menghasilkan makna-makna tertentu. Realitas yang ditampilkan dalam berita merupakan beberapa peristiwa yang telah diseleksi/disaring, di

mana suatu peristiwa itu dapat diangkat sebagai berita sementara peristiwa yang lainnya tidak, serta dipilah mana peristiwa yang dianggap penting dan yang lain dianggap tidak penting sesuai dengan standar nilai yang dipegang oleh institusi media atau wartawan. Fenomena ini lalu dapat dikaji menggunakan analisis *framing*.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Penyajian dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh publik (Sobur, 2001:54). Analisis *framing* merupakan suatu metode yang dapat dipakai untuk melihat cara bercerita suatu media terhadap suatu peristiwa atau realitas. Cara bercerita dari suatu media atau wartawan dapat dilihat dari cara pandang terhadap suatu realitas yang dijadikan sebagai berita. Cara pandang ini akan berpengaruh pada hasil akhir dari proses konstruksi realitas. Analisis *framing* lebih menitikberatkan pada bagaimana suatu media membentuk konstruksi terhadap suatu realitas, menyajikannya dan menampilkannya kepada publik.

Sebenarnya wartawan dan media membuat serta membentuk realitas ketika proses produksi berita. Hal ini disadari sebagai adanya konstruksi realitas yang dilakukan oleh media maupun oleh wartawan sehingga muncullah analisis teks media yang berusaha mencari tahu tentang apa dan bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan tersebut. Analisis itu kemudian dikenal sebagai analisis *framing* yang berusaha untuk mencari tahu *frame* atau pembingkaiian sebuah media terhadap realitas. Konsep *framing* dipakai untuk melihat kaitan antara pola-pola konstruksi atau tafsir atas realitas dalam

segala konteks seperti sosiologis, politik, ekonomi maupun budaya (Sobur, 2001:76). Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi suatu media saat mengkonstruksi fakta serta mencermati strategi seleksi, penonjolan dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, yang dilakukan untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif media (Sobur, 2001:77).

Secara sederhana analisis *framing* dapat didefinisikan sebagai alat yang dipakai untuk menganalisis bagaimana sebuah realitas baik itu peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja dibingkai oleh media. Pembingkai berita menggunakan proses konstruksi yaitu sebuah realitas dikonstruksi atau dikemas menjadi makna tertentu dan sebuah peristiwa dibentuk sesuai paham tertentu. Hasilnya pemberitaan media seolah menonjolkan sisi tertentu dan atau mendukung suatu pihak tertentu. Yang menjadi perhatian dalam analisis *framing* bukan ketika sebuah media memberitakan suatu peristiwa secara positif atau negatif, tetapi lebih menekankan pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu berita untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap suatu peristiwa (Sobur, 2001: 80). Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat baik itu sikap mendukung maupun tidak mendukung media sebenarnya hanyalah efek dari pembingkai media.

E. 2. Framing sebagai Konstruksi Realitas

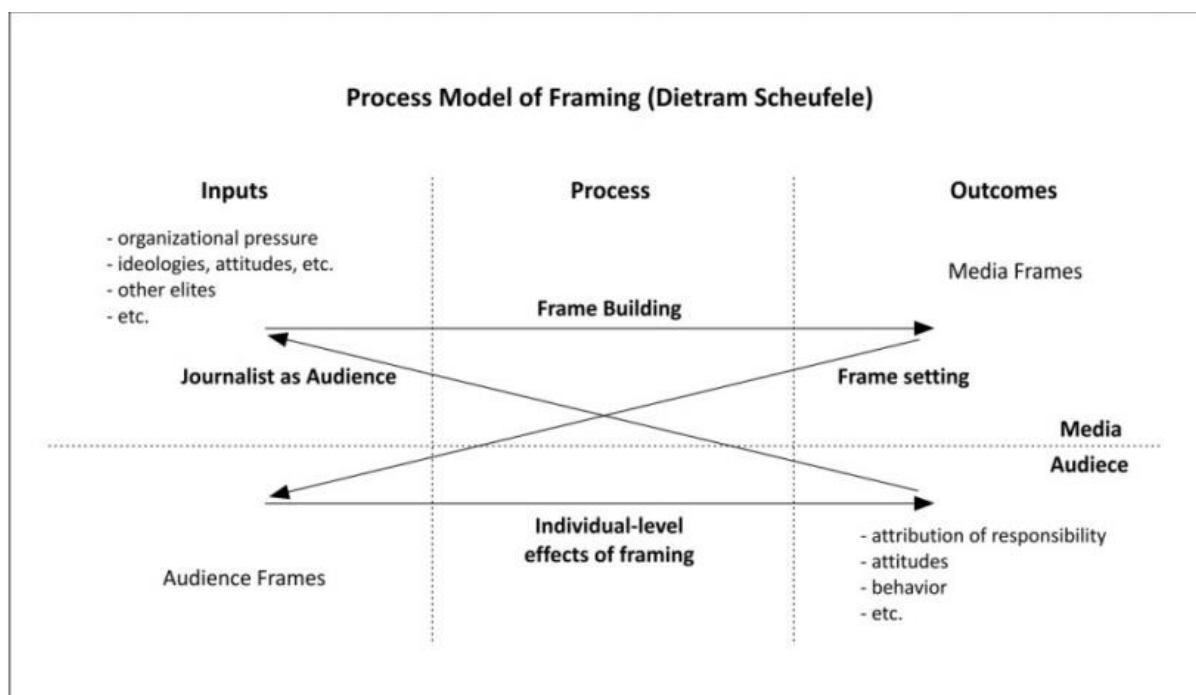
Framing digunakan untuk menentukan bagaimana realitas ditampilkan di hadapan pembaca. Pengetahuan dan cara pandang yang dimiliki oleh wartawan tentang suatu realitas sosial menentukan *frame* yang digunakan untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Berita dibuat melalui proses aktif dari

pembuat berita sehingga peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh si pembuat berita (Kusumaningrat, 2016:67). Berita mengenai peristiwa yang sama dapat dikonstruksikan secara berbeda apabila mendapat *framing* yang berbeda dari setiap wartawan. Proses konstruksi realitas dari produksi media tidak hanya berkaitan dengan wartawan saja, tetapi juga berhubungan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas organisasi media.

Bingkai atau *frame* yang terdapat di dalam sebuah teks pada dasarnya ditentukan oleh 2 skema besar yaitu bagaimana media memahami dan menyajikan sebuah realitas sehingga membentuk konsep *media frames* dan *individual frames*. Menurut Scheufele (1999), *media frames* adalah pengorganisasian ide pokok atau alur cerita yang dilakukan oleh media untuk menyatakan makna terhadap serangkaian peristiwa yang sedang berlangsung. *Frame* tersebut menjelaskan tentang kontroversi dan esensi dari isu tersebut, serta media memiliki peran untuk mengirimkan pesan kepada publik. Sedangkan *individual frames* mengatakan bahwa proses framing berkaitan dengan struktur internal dari pemikiran seorang jurnalis. *Media frames* dan *individual frames* saling berkaitan untuk membuat frame besar dari sebuah realitas. *Media frames* dalam proses *framing* dapat mempengaruhi jurnalis dalam menyikapi sebuah realitas sehingga *media frames* sering kali dijadikan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sebuah informasi sehingga menjadi pesan yang dapat 'dipahami' oleh audiensnya (Scheufele, 1999:110).

Dietram A. Scheufele memberikan penjelasan yang lebih jelas dan terperinci tentang proses *framing* yang terjadi ketika media mengkonstruksi sebuah realitas dan proses *framing* yang terjadi dapat dibagi menjadi empat tahap yakni *frame building*,

frame setting, individual-level effects of framing, dan journalists as audience yang secara singkat dapat dipahami dalam bagan dibawah ini.



Sumber : Dietram A. Scheufele, "*Framing as a theory of media effect*", 1999, hal.115.

Proses framing yang dijelaskan oleh Dietram Scheufele ketika mengkonstruksi realitas di media, yaitu (Scheufele, 1999:115-118) :

- 1) Tahap pertama adalah *frame building*. Inti dari proses *frame building* adalah sikap ideologis dari sebuah organisasi atau institusi media yang nantinya akan menentukan arah pembingkaiannya sebuah realitas. Bukan hanya pada tingkat institusional saja, karakteristik dari setiap jurnalis juga ikut serta untuk menentukan isi teks yang merupakan hasil konstruksi dari suatu realitas. Scheufele juga menjelaskan tiga unsur yang mempengaruhi arah

pembingkaian suatu realitas yaitu *journalist-centered influences*, *organizational routines* dan *external sources of influence*. Idealisme individu yang dianut oleh setiap jurnalis menjadi dasar untuk membentuk bingkai terhadap sebuah realitas yang terjadi namun hal itu juga dipengaruhi oleh ideologi dan arah politik dari institusi media. Regulasi, kepentingan media terhadap suatu kelompok tertentu dan kedekatan media dengan politisi tertentu juga akan memiliki dampak terhadap hasil konstruksi realitas yang dibangun.

- 2) Tahap kedua adalah *frame setting*. Proses ini menjelaskan tentang hasil dari *frame building* media, yaitu melihat dari teks pemberitaan yang mampu diterima atau tidak oleh audiensnya. Pesan yang akan disampaikan oleh media pastinya diharapkan dapat tersampaikan dan dipahami oleh audiens. Namun sebelum menyampaikan pesan itu, berita akan melalui proses seleksi terlebih dahulu. Pertama-tama isu yang telah diliput akan melalui proses seleksi untuk menentukan isu mana yang dapat ditampilkan dan mana yang harus dibuang. Setelah melalui proses seleksi, jurnalis akan lebih menonjolkan isu yang dipilih menggunakan beberapa atribut seperti pemilihan kata, penggunaan gambar atau membandingkan dengan isu lain yang berseberangan. Dengan begini pesan yang ingin disampaikan akan lebih mengena kepada audiensnya.
- 3) Tahap ketiga adalah *individual-level effects of framing*, pada tahap ini akan menjelaskan mengenai efek atau dampak terhadap pemahaman audiens yang diakibatkan oleh isu atau frame yang ditampilkan oleh media. Efek atau dampak terhadap pemahaman audiens bukan hanya terbatas pada kesamaan

pendapat terhadap suatu realitas. Efek framing yang ditimbulkan bisa menjadi beraneka ragam, mulai dari mempengaruhi pemikiran terhadap isu yang bersangkutan, perubahan sikap dan cara pandangan, hingga perubahan perilaku audiens jika dihadapkan dengan isu yang bersangkutan.

- 4) Tahap keempat adalah *journalists as audience*. Pada tahap ini, wartawan berperan sebagai audiens yang mengkonsumsi berita sehingga dapat melihat dan mempertimbangkan hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam membuat berita. Jurnalis juga memosisikan dirinya sebagai audiens yang menerima terpaan isu dari media sehingga dapat memberikan respon terhadap isu itu yang nantinya dapat berguna untuk menambah sudut pandang terhadap pembentukan konstruksi sebuah realitas. Proses pembentukan berita yang dilakukan oleh wartawan dipengaruhi oleh aspek konsumsi berita seperti pada audiens.

Realitas yang dikemas dengan bingkai tertentu dapat berdampak pada pemahaman publik yang berbeda terhadap suatu isu. *Framing* membatasi kesadaran dan persepsi publik atas suatu isu dengan cara publik disediakan perspektif tertentu dan seakan-akan hanya perspektif itulah yang dapat digunakan untuk memahami dan mendefinisikan suatu isu. *Framing* juga menentukan suatu realitas dapat menjadi suatu masalah sosial atau tidak dan selalu berhubungan dengan pendapat umum sehingga tanggapan dan penyikapan publik terhadap suatu isu tergantung pada bagaimana isu itu dilihat dan dimaknai. Jika sebuah isu dibingkai dan dilihat sebagai suatu masalah sosial dan juga didefinisikan sebagai masalah bersama, maka perhatian publik akan menjadi lebih besar dan fokus terhadap isu tersebut. Dalam proses inilah *framing* memiliki

peranan penting untuk mengarahkan perhatian publik sehingga suatu isu dapat dilihat sesuai dengan keinginan dari media atau jurnalis. *Framing* juga digunakan untuk meyakinkan publik bahwa isu tertentu merupakan isu yang besar dan harus mendapatkan perhatian seksama dari publik.

E. 3. Framing model Robert N. Entman

Model Robert N. Entman berasumsi bahwa hal yang diketahui oleh manusia tentang realitas atau tentang dunia bergantung pada bagaimana caranya manusia membingkai dan menafsirkan realitas itu. Entman menyatakan bahwa *framing* melibatkan seleksi dan arti penting yang dijelaskan sebagai suatu proses seleksi dan menyorot beberapa aspek yang dianggap memiliki arti penting dari suatu situasi untuk menonjolkan suatu penafsiran tertentu. *Framing* digunakan untuk memilih beberapa aspek penting dari suatu realitas dan dibingkai menjadi lebih bermakna ke dalam suatu teks yang kemudian dikomunikasikan atau dipublikasikan kepada publik.

Analisis framing model Robert N. Entman digunakan untuk menganalisis tentang bagaimana suatu media membingkai suatu peristiwa, isu atau kebijakan yang menjadi perhatian dalam masyarakat. Robert N. Entman menjelaskan dalam proses *framing* melibatkan seleksi dan arti penting. *Framing* didefinisikan sebagai sebuah proses melakukan seleksi dan melakukan sorotan terhadap beberapa aspek dari sebuah situasi untuk mempromosikan sebuah penafsiran tertentu. Penafsiran datang dari sebuah narasi yang meliputi sebuah definisi yang saling terhubung mengenai masalah kebijakan, analisis penyebab, evaluasi moral terhadap yang terlibat, dan perbaikan. *Frame* merupakan proses memilih beberapa aspek dari sebuah realitas yang dirasakan dan membuatnya menjadi lebih bermakna dalam sebuah teks yang dikomunikasikan,

menjelaskan definisi masalah tertentu, penafsiran penyebab, evaluasi moral, dan memberi solusi bagi setiap isu yang digambarkan. Hal itulah yang menjadi pembeda analisis *framing* model Robert N. Entman dengan model lainnya.

Entman menjabarkan *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas atau isu (Sobur, 2001:79-81). Berikut ini penjabarannya :

TABEL 1
Dua dimensi besar *framing* Robert N. Entman

| | |
|--|---|
| Seleksi isu | Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang beragam dan kompleks, bagaimana dan aspek apa saja yang dapat ditampilkan namun harus melalui proses seleksi atau dipilih terlebih dahulu. Didalam proses ini akan selalu terjadi pemilihan terhadap bagian berita yang dimasukkan tetapi ada juga bagian berita yang harus dikeluarkan sehingga tidak semua aspek atau bagian dari isu dapat ditampilkan. Wartawan dan media memiliki peran untuk memilih aspek tertentu dari suatu isu |
| Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu | Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Sewaktu aspek tertentu dari suatu isu dipilih, bagaimana aspek itu ditulis sehingga menjadi lebih diperhatikan, terkesan penuh makna atau mudah diingat oleh publik. Jika suatu aspek semakin ditonjolkan maka aspek tersebut akan lebih mudah dirasakan dan diingat oleh publik. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemakaian kata, kalimat, gambar dan aspek-aspek lainnya yang dapat ditampilkan kepada publik. |

Selanjutnya Entman membagi perangkat *framing* menjadi empat elemen, yaitu (Sobur, 2001:81-85):

- a. *Define problem/problem identification*, elemen pertama ini merupakan bingkai utama yang mendefinisikan permasalahan dan menjelaskan bahwa realitas akan terbentuk secara berbeda jika peristiwa dilihat dan dimaknai secara

berbeda oleh wartawan atau media. Peristiwa akan didefinisikan sebagai suatu isu atau sebagai masalah tertentu. Melalui elemen pertama yaitu definisi masalah, peneliti akan meneliti tentang cara pandang wartawan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang telah terjadi. Peneliti akan melihat bagaimana suatu peristiwa dijabarkan dan digambarkan sebagai suatu masalah apa oleh si pembuat berita. Peneliti akan melihat pendefinisian masalah apa yang digambarkan dalam suatu berita, bagaimana si pembuat berita mengemas permasalahan itu dan bagaimana teks berita memberi penekanan pada suatu permasalahan yang ingin ditonjolkan.

- b. *Diagnose causes*, elemen kedua ini digunakan untuk menjelaskan siapa atau apa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Pemahaman terhadap suatu peristiwa dapat menentukan penyebab yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, peristiwa yang dipahami secara berbeda maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula. Dalam pendefinisian sumber masalah ini akan menjelaskan semua aktor/pihak yang terlibat, seperti siapa yang dianggap pelaku dan siapa yang dianggap sebagai korban. Pada elemen kedua, peneliti akan melihat/meneliti tentang sumber atau penyebab dari suatu masalah yang digambarkan/dijelaskan dalam sebuah berita. Peneliti akan melihat penentuan sumber masalah dan semua aktor/pihak yang terlibat berdasarkan pemahaman si pembuat berita terhadap suatu peristiwa.
- c. *Make moral judgement*, elemen ini akan menjelaskan tentang nilai moral yang ditampilkan oleh si pembuat berita untuk menjelaskan suatu permasalahan dan nilai moral apa yang dipakai untuk membenarkan suatu tindakan. Elemen ini

juga digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi terhadap pendefinisian yang sudah dibuat. Setelah masalah dan penyebabnya sudah ditentukan, maka dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan itu sehingga gagasan yang nantinya dikutip harus familiar dan dikenal oleh publik. Pada bagian ini peneliti akan meneliti tentang nilai moral yang digunakan/ditampilkan oleh wartawan untuk menjelaskan permasalahan yang terkandung dalam suatu teks berita. Peneliti juga akan meneliti gagasan atau kutipan yang digunakan oleh wartawan untuk membenarkan argumentasi terhadap suatu masalah dan penyebabnya, serta apakah kutipan gagasan yang dipakai oleh wartawan itu dapat dikenali publik sehingga memudahkan penyampaian nilai moral.

- d. *Treatment recommendation*, pada elemen ini akan dijelaskan hal apa yang dikehendaki oleh si pembuat berita yaitu berupa solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Solusi tersebut merupakan pendapat dari si pembuat berita serta dipilih dan disajikan tergantung dari bagaimana suatu masalah itu didefinisikan dan siapa yang dianggap menjadi penyebab masalahnya. Dan juga solusi ini akan menggiring opini publik untuk berpikiran sama dengan si pembuat berita. Analisis menggunakan elemen terakhir, *Treatment recommendation*, Peneliti akan melihat solusi yang ditampilkan oleh wartawan dalam suatu teks berita. Peneliti akan meneliti apakah solusi tersebut sesuai dan dapat digunakan terhadap masalah yang telah didefinisikan, serta bisa jadi solusi ini akan mempengaruhi pandangan publik terhadap suatu masalah.

Dalam pemberitaan Tirto.id mengenai isu pemulangan WNI eks ISIS, proses *framing* terjadi ketika wartawan mulai memaknai dan mengolah realitas. Lalu, didefinisikan sebagai suatu isu atau masalah tertentu untuk dijadikan sebuah berita. Wartawan memberikan penonjolan atau penekanan terhadap bagian-bagian tertentu yang dipengaruhi oleh ideologi dari wartawan tersebut dan media tempat wartawan bekerja yaitu Tirto.id. Selanjutnya, berita akan menampilkan atau menjelaskan tentang siapa saja aktor yang terlibat dan mendefinisikan sumber masalah. Setelah pendefinisian sumber masalah, wartawan dan media akan menyampaikan nilai moral apa saja yang dipakai dan ditampilkan untuk memberi argumentasi terhadap pendefinisian yang sudah dibuat. Pada tahap akhir, wartawan memberi solusi atau rekomendasi tindakan untuk permasalahan yang telah dijabarkan. Melalui proses framing terhadap pemberitaan isu pemulangan WNI eks ISIS, wartawan dan media Tirto.id akan memberi gambaran terhadap isu itu, menggiring opini publik dan memberi dampak terhadap tindakan masyarakat.

E. 4. Terorisme

Pengertian Terorisme menurut Mustofa (2002:32) merupakan kegiatan atau tindakan terorganisir yang dapat membuat masyarakat merasakan ketakutan yang luar biasa dengan cara memberi ancaman atau tindak kekerasan. Tindakan ini tergolong dalam tindakan yang melanggar hukum dan tindak kejahatan yang luar biasa. Akibat yang ditimbulkan berupa penderitaan fisik maupun psikologis dalam waktu yang berkepanjangan. Tindak kekerasan dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan memenuhi kepentingan politik dan lainnya. Tindakan ini juga bertujuan untuk menyebarkan kepada masyarakat sehingga tindakan mereka dapat diketahui dan dikenal (Mustofa, 2002:32).

Tindakan terorisme merupakan tindakan yang mengabaikan/ tidak menghormati nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai kemanusiaan hanya demi mencapai tujuannya (Mustofa, 2002:32). Terorisme yang sudah ada adanya kebudayaan manusia yang diperkirakan mulai terjadi pada zaman Yunani Kuno dan Romawi Kuno serta seterusnya berkembang dan muncul secara berkala (Mustofa, 2002:32). Seiring perkembangan zaman, terorisme bukan lagi menjadi permasalahan domestik namun makin berkembang menjadi fenomena yang memprihatinkan secara internasional karena teroris dapat dengan mudah mengembangkan organisasi atau tindakannya dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang makin canggih untuk semakin menyebar luas di seluruh belahan dunia.

Beberapa tindakan yang dapat dianggap sebagai terorisme, yaitu (Sanur, 2016:25):

- a. Menyerang nyawa seseorang atau beberapa orang secara sistematis dan luas yang dapat menyebabkan kematian, menimbulkan perasaan traumatis maupun melakukan tindakan yang mengintimidasi secara paksa
- b. Melakukan perusakan secara luas pada fasilitas umum seperti transportasi, infrastruktur, sarana komunikasi dan informasi, serta sarana pribadi yang dapat membahayakan nyawa manusia dan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar
- c. Melakukan tindakan penculikan, penyanderaan dan pembajakan dengan motivasi mencapai tujuan tertentu yang bersifat politis maupun nonpolitik

Menurut Paul Wilkinsin dalam Sanur (2016:28), tindakan terorisme memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Pelaku teror terpapar oleh ideologi yang ekstrim
- b. Pelaku melakukan intimidasi yang memaksa
- c. Melakukan pembunuhan dan penghancuran terhadap target yang telah dipilih secara sistematis
- d. Aksi terorisme didasarkan pada motivasi yang bersifat politis maupun non politis
- e. Melakukan aksi terorisme merupakan tujuan untuk menciptakan ketakutan bagi banyak orang dan sebagai sarana untuk tujuan tertentu

Untuk menanggulangi ancaman terorisme, suatu negara dapat menerapkan strategi untuk menentukan prioritas dan fokus dengan memanfaatkan sumber daya seperti modal, kekuatan politik maupun kekuatan militer. Sanur mengatakan (2016:31) jika suatu negara ingin mengatasi ancaman terorisme maka negara tersebut harus memperbesar kapabilitas diplomasi dan meningkatkan pertahanan negaranya karena kedua faktor itu sangat berperan besar dalam upaya mengatasi terorisme. Tingkatan pertahanan negara dapat dilakukan dengan menambah jumlah serta kemampuan personil pasukan militer dan alutsista. Sedangkan dari segi peningkatan kapabilitas diplomasi dapat dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan negara lainnya untuk saling membantu dalam pemberantasan terorisme.

F. Metodologi penelitian

F. 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data empiris atau berdasarkan pengalaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data empiris atau berdasarkan pengalaman (Mulyana & Solatun, 2008:12). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan pengumpulan datanya pun mendalam dengan cara menganalisis teks berita dan konteksnya serta melakukan wawancara dengan pihak media atau wartawan. Penelitian ini tidak mengutamakan jumlah sampling yang besar sehingga ketika data yang dibutuhkan sudah cukup terpenuhi dan sudah mendalam untuk bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak akan mencari sampling lainnya.

Dalam penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah kedalaman data dan penjelasan yang mendalam sehingga kuantitas data tidak terlalu diutamakan (Mulyana & Solatun, 2008:15). Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dan menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Robert N. Entman. Alasan peneliti menggunakan metode framing Robert N. Entman karena model ini memiliki elemen analisis (mendefinisikan masalah, sebab akibat, nilai moral dan rekomendasi penyelesaian masalah) yang sangat jelas dan membantu dalam proses pengkategorian sampai tahap analisis serta dapat membantu peneliti untuk mencari makna dari suatu pembedakan berita.

F.2. Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai adalah analisis framing yang secara sederhana diartikan sebagai proses pembedakan media terhadap suatu realitas. Analisis framing termasuk paradigma konstruksionis yang mengatakan bahwa berita adalah hasil dari proses konstruksi media terhadap suatu realitas.

Model analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dari Robert N. Entman. Dalam pandangan konsep analisis framing Robert N. Entman menjelaskan bahwa proses framing berusaha untuk mengungkap *the power of a communication text* yang merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu berita untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap realitas yang diberitakan. Model ini digunakan untuk mengetahui realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana realitas itu dapat ditafsirkan ke dalam pemberitaan. Entman menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh wartawan sehingga nanti dapat mengetahui framing yang dilakukan oleh media. Robert N. Entman menjelaskan bahwa ketika membentuk konstruksi terhadap suatu realitas maka seorang jurnalis memperhatikan dua aspek besar yaitu yang *Pertama* melakukan seleksi terhadap aspek tertentu dari isu yang nantinya akan berkaitan dengan penulisan fakta. Hal ini dilakukan baik oleh wartawan maupun oleh media untuk menseleksi aspek apa saja yang ingin ditampilkan kepada publik sedangkan sisanya tidak akan ditampilkan sehingga dengan kata lain tidak semua bagian dari suatu isu akan ditampilkan dalam pemberitaan. *Kedua*, penonjolan aspek tertentu dari suatu isu yang berhubungan dengan penulisan fakta sehingga nantinya aspek tersebut akan lebih diperhatikan, memiliki kesan yang penuh dengan makna serta mudah diingat oleh masyarakat. Semakin aspek itu ditonjolkan maka akan lebih mudah diingat dan dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh pemakaian kata, kalimat, gambar dan aspek-aspek lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini dibagi menjadi pengumpulan data pada level teks dan level konteks :

F.2.1 Level teks

Pengumpulan data pada level teks dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan berita-berita tentang polemik pemulangan WNI eks ISIS pada bulan Februari 2020. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut merupakan waktu ketika kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS sedang berlangsung dan pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah dibahas pada waktu itu. Teks berita yang akan dianalisis berjumlah 5 artikel berita karena berita tersebut sudah dapat mewakili isu yang terjadi, yaitu mulai tanggal 7-18 Februari 2020.

Penelitian ini berfungsi untuk mencermati posisi berita, sikap redaksional yang di dicerminkan dalam berita, bagaimana framing dan keberpihakan media ketika membuat berita serta bagaimana media itu melakukan pemberitaan mengenai polemik pemulangan WNI eks ISIS. Daftar berita yang diteliti oleh penulis adalah :

TABEL 2

Daftar berita objek penelitian

| No | Judul berita | Edisi |
|----|--|------------------|
| 1. | Dilema Jokowi Pulangkan WNI eks-ISIS : Hitung Untung Rugi dan Risiko | 7 Februari 2020 |
| 2. | Mengapa 600 WNI Eks ISIS Perlu Dipulangkan & Diadili di Indonesia? | 8 Februari 2020 |
| 3. | Pro-Kontra Pemulangan WNI Eks-ISIS: Diperlukan Perspektif Humanis | 9 Februari 2020 |
| 4. | Cara Jokowi & Mahfud MD Tak Acuh HAM soal Pemulangan WNI Eks ISIS | 13 Februari 2020 |
| 5. | Mengapa Jokowi Perlu Pulangkan Anak-Anak WNI eks ISIS | 18 Februari 2020 |

F.2.2. Level Konteks

Menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*deep interview*) dengan wartawan yang menulis berita-berita polemik pemulangan WNI eks ISIS, yakni Andrian Pratama Taher, Haris Prabowo, Gilang Ramadhan, dan Mohammad Bernie. Wawancara dilakukan untuk mendapat gambaran tentang jurnalis dan media yang mempengaruhi produksi berita dan bagaimana pemberitaan polemik pemulangan WNI eks ISIS dikonstruksi dan dimaknai menjadi berita yang layak. Proses wawancara dilakukan sebagai bahan bagi peneliti untuk menggali informasi sehingga menemukan alasan pembingkaiannya atau cara pandang yang dilakukan oleh media Tirto.id. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang telah ditentukan dan pertanyaan tersebut berdasarkan hasil temuan data ketika peneliti menyelesaikan analisis pada level teks.

Selain melakukan pengumpulan data dengan cara di atas, pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur yaitu mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan polemik pemulangan WNI eks ISIS seperti mencari tentang pengertian terorisme, penyebab dan dampak dari terorisme, progres polemik, penyelesaian dari polemik yang dikumpulkan melalui buku maupun internet. Misalnya, apa pemahaman tentang polemik pemulangan WNI eks ISIS? Bagaimana cara pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan terorisme? Apa kebijakan dan keputusan pemerintah berkaitan dengan polemik pemulangan WNI eks ISIS?

F.2.3. Metode analisis data

Analisis framing dapat dijelaskan sebagai analisis untuk mengetahui realitas dari pemberitaan, baik itu peristiwa, pelaku maupun hal apa saja yang dibingkai oleh media dan jurnalis. Pembingkaiannya itu melakukan konstruksi terhadap realitas menjadi makna tertentu sehingga realitas itu akan dipahami dengan bentuk tertentu. Di sini yang menjadi perhatian bukanlah cara media membingkai sesuatu itu menjadi negatif atau positif karena hal itu hanyalah efek dari pembingkaiannya oleh media.

Framing menjelaskan tentang proses kerja para jurnalis untuk mengolah informasi dengan cepat dan menyampaikan kepada publik. Kegiatan framing adalah melakukan seleksi dan penekanan terhadap suatu isu. Kegiatan itu memiliki peran dalam penyelesaian dan pemahaman definisi terhadap suatu isu serta memberi penjelasan tentang sebab akibat dari suatu isu.

Peneliti menggunakan model analisis framing dari Robert N. Entman untuk dapat menganalisis teks berita. Model ini menjelaskan bahwa aspek yang dibingkai dalam sebuah berita dipilih melalui seleksi dari beragam fakta dan dibuat menjadi lebih menonjol sehingga pembaca lebih terkesan pada pesan yang ditonjolkan. Robert N. Entman menjelaskan bahwa terdapat 2 dimensi besar dalam melakukan framing yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu. Seleksi isu dalam framing menyebutkan bagaimana aspek yang beragam dan kompleks serta berhubungan isu dipilih untuk ditampilkan dalam berita untuk menggambarkan isu yang diberitakan. Yang kedua adalah penonjolan aspek tertentu dari suatu isu yang berhubungan dengan penulisan fakta sehingga aspek yang ditonjolkan itu lebih diperhatikan dan diingat oleh publik (Sobur, 2001:79-81).

Berdasarkan dua dimensi besar dalam *framing* Robert N. Entman, maka elemen analisis pada model analisis framing ini dapat dilihat lebih jelas di bagan berikut ini (Sobur, 2001:81-85):

TABEL 3
Elemen *framing* Robert N. Entman

| | |
|--|---|
| <i>Define problem/problem identification</i> | Bingkai utama yang mendefinisikan permasalahan dan menjelaskan bahwa realitas akan terbentuk secara berbeda jika peristiwa dilihat dan dimaknai secara berbeda oleh wartawan. Peristiwa akan didefinisikan sebagai suatu isu atau sebagai masalah tertentu. |
| <i>Diagnose causes</i> | Elemen ini digunakan untuk menjelaskan siapa atau apa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Pemahaman terhadap suatu peristiwa dapat menentukan penyebab yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, peristiwa yang dipahami secara berbeda maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula. Dalam pendefinisian sumber masalah ini akan menjelaskan semua aktor/pihak yang terlibat, seperti siapa yang dianggap pelaku dan siapa yang dianggap sebagai korban. |
| <i>Make moral judgement</i> | Elemen ini akan menjelaskan tentang nilai moral yang ditampilkan oleh si pembuat berita untuk menjelaskan suatu permasalahan dan nilai moral apa yang dipakai untuk membenarkan suatu tindakan. Elemen ini juga digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi terhadap pendefinisian yang sudah dibuat. Setelah masalah dan penyebabnya sudah ditentukan, maka dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan itu sehingga gagasan yang nantinya dikutip harus familiar dan dikenal oleh publik. |
| <i>Treatment recommendation</i> | Pada elemen ini akan dijelaskan hal apa yang dikehendaki oleh si pembuat berita |

| | |
|--|--|
| | <p>yaitu berupa solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Solusi tersebut merupakan pendapat dari si pembuat berita serta dipilih dan disajikan tergantung dari bagaimana suatu masalah itu didefinisikan dan siapa yang dianggap menjadi penyebab masalahnya. Dan juga solusi ini akan menggiring opini publik untuk berpikiran sama dengan si pembuat berita.</p> |
|--|--|

F.3. Tahapan operasional

F.3.1. Analisis tekstual

Peneliti menggunakan analisis framing dengan model dari Robert N. Entman untuk menganalisis teks berita. Tahapan yang dilakukan untuk penelitian teks terhadap pemberitaan tersebut yaitu, pertama memilah, menentukan dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pemberitaan tentang pemulangan WNI eks ISIS di media online Tirto.id selama bulan Februari 2020. Kedua, melakukan analisis framing terhadap teks berita yang dipilih oleh peneliti dengan menggunakan teori analisis framing model Robert N. Entman (*define problem/problem identification, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation*). Berita yang akan dianalisis sudah dipilih dan tertera pada bagian atas.

Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Peneliti melakukan pendefinisian dan menjelaskan masalah sehingga dapat dilihat sebagai suatu isu atau peristiwa tertentu. Lalu setelah itu peneliti akan menjelaskan tentang sumber atau penyebab masalah sehingga dapat mengetahui pelaku atau aktor yang dianggap penyebab dari masalah dan hal ini dipengaruhi oleh pemahaman tentang

masalah itu. Hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah peneliti akan menjelaskan tentang nilai moral yang ditampilkan oleh si pembuat berita untuk menjelaskan suatu permasalahan dan nilai moral apa yang dipakai untuk membenarkan suatu tindakan. Nilai moral ini juga digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi terhadap pendefinisian yang sudah dibuat. Selanjutnya yang terakhir dilakukan adalah peneliti akan menganalisis dan menjelaskan rekomendasi tindakan atau solusi yang diberikan oleh si pembuat berita.

F.3.2. Verifikasi data

Tahap analisis selanjutnya yang akan dilakukan yaitu verifikasi data dengan melakukan wawancara dengan pihak wartawan yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai polemik pemulangan WNI eks ISIS selama bulan Februari 2020 yakni Andrian Pratama Taher, Gilang Ramadhan, Haris Prabowo dan Mohammad Bernie. Verifikasi data adalah melakukan analisis, menyusun dan membentuk pernyataan kebenaran terhadap teori atau data yang telah didapatkan agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pada tahap ini data akan dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis yang nantinya diuji menggunakan fakta empirik untuk mendapatkan kebenaran secara ilmiah (Mulyana & Solatun, 2008:56). Hasil wawancara akan diperiksa dan disesuaikan dengan data hasil analisis teks berita. Wawancara dilakukan dengan wartawan yang menulis berita polemik pemulangan WNI eks ISIS yang telah dipilih yaitu Andrian Pratama Taher, Gilang Ramadhan, Mohammad Bernie dan Haris Prabowo. Pertanyaan untuk melakukan wawancara akan disusun oleh peneliti. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan studi literatur untuk memperlengkap verifikasi data. Studi literatur adalah pencarian informasi melalui sumber tertulis baik itu buku, jurnal atau dokumen yang

relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga informasi yang didapat dapat memperkuat argumentasi yang ada. Peneliti akan mencari materi melalui sumber tertulis baik itu buku, jurnal atau dokumen untuk dapat melakukan verifikasi terhadap data hasil penelitian dari peneliti.